



**BENTUK KONFLIK
DALAM KUMPULAN CERPEN *KEMBANG-KEMBANG GENJER*
KARYA FRANSISCA RIA SUSANTI
Anang Perwiratama, Mukh Doyin dan Sumartini**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan
November 2013

Keywords:

*form of the conflict and
causes of the conflict and
sociology of literature*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bentuk-bentuk konflik dan faktor penyebab munculnya konflik dalam kumpulan cerpen *Kembang-Kembang Genjer* dilihat sebagai dokumen sosio-budaya. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan teori sosiologi sastra, bentuk konflik dan faktor penyebab konflik. Hasil penelitian ini meliputi bentuk konflik dan faktor penyebab konflik, bentuk konflik meliputi konflik pribadi, dan konflik politik. Di dalam penelitian ini, penulis menemukan konflik politik yang dapat menghasilkan konflik pribadi dalam diri tokoh utama. Sedangkan untuk faktor penyebab konflik, meliputi konflik antar individu, konflik kepentingan dan perubahan sosial.

Abstract

The purpose of this study is to describe the forms of conflict and the causes of conflict in the short story collection-kembang-kembang genjer seen as a socio-cultural document. In this study, the writer has choosing to use sociology of literature as a main approach, form of conflict and causes conflict. The result of this study including form of conflict and causes of conflict, the form of conflict such are personal conflict and political conflict. In this study, the writer has finding the political conflict which resulted personal conflict within the main character. Meanwhile for the causes of conflict including conflict between individual, conflict of interest and social change

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: cah_asik01@yahoo.co.id

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra terkadang menyiratkan suatu kehidupan nyata. Realita kehidupan masyarakat menjadi ide penciptaan suatu karya sastra. Hal ini tidak bisa terlepas dari fungsi karya sastra yang memang diciptakan untuk menggambarkan sebuah realita dari kehidupan manusia. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan, keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal (Abrams, 1976).

Seperti telah disinggung di atas, karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Karya sastra merupakan buah pikiran dari seorang pengarang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wellek dan Warren 1970:109) yang mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat kita sampai kini adalah cerpen. Cerpen merupakan karya sastra berbentuk tulisan narasi yang dapat membawa pembacanya masuk ke dalam sebuah alam imajinasi sehingga pembaca merasa cerpen tersebut sangat realistis. Begitu nyatanya cerita yang dinarasikan dalam sebuah cerpen, terkadang membuat para pembacanya masuk ke dalam alam cerita dan merasa seolah-olah menjadi saksi dalam kisah yang diceritakan dalam cerpen tersebut.

Cerpen memberikan gambaran kehidupan manusia yang luar biasa. Sebuah kehidupan yang dapat dijadikan sebagai cerminan bagi pembaca dalam mengambil pelajaran akan sikap hidup yang dikandungnya. Dalam cerpen muncul kejadian-kejadian yang membuat tokoh dalam cerita bisa bersikap bijaksana atau bisa mengambil sikap yang sesuai dalam menghadapi pertikaian yang akan merubah

nasib mereka. Cerpen sebagai bagian dari karya sastra dan sebagai produk budaya menampilkan khasanah budaya yang ada dalam masyarakat. Pengarang atau sastrawan tidak hanya menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, melainkan juga kearifan-kearifan yang dihadirkan dari hasil perenungan yang mendalam.

Gambaran kehidupan dalam karya sastra (cepen) hadir dari wujud pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan juga imajinasi pengarang saja. Pelibatan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang membuat karya sastra yang diciptakannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut.

Sosiologi merupakan studi mengenai masyarakat dalam suatu sistem sosial. Di dalam sistem sosial tersebut, masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf kecil sekalipun. Pandangan bahwa setiap karya sastra itu mencerminkan masyarakat dan jaman, pada umumnya dianut oleh kritikus akademik Soekito (dalam Endraswara 2008:87) pandangan ini, semata-mata sering muncul dalam penelitian berupa skripsi, tesis, disertasi, dan sejumlah penelitian kecil. Konteks sastra sebagai cermin, menurut Vicomte de Donald (dalam Endraswara 2000:88) hanya merefleksikan keadaan pada saat tertentu. Istilah cermin ini akan merujuk pada berbagai perubahan dalam masyarakat.

Dalam pandangan Lo wenthal (dalam Endraswara 2000:88) sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu menyosialisasikan diri melalui struktur sosial. Perubahan dan cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Cermin tersebut, menurut Stendal (dalam Endraswara 2000:88) dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial.

Maksudnya, pengarang secara real memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya, tanpa terlalu banyak diimajinasikan, seperti halnya pada kumpulan cerpen *Kembang-Kembang Genjer* karya Fransisca Ria Susanti. Dalam kumpulan cerpen tersebut diceritakan tentang pengalaman menyedihkan dari beberapa wanita yang telah dikambinghitamkan membunuh para jenderal besar pada masa orde baru, mereka sebagian besar di penjara dan disiksa tanpa sebab yang jelas, sedangkan di balik itu semua ada beberapa pihak yang diuntungkan yang sampai sekarang belum pernah terungkap sama sekali.

Fransisca Ria Susanti, penulis cerpen ini cukup piawai dalam mengolah emosi dan ideologi sehingga dapat diterima oleh khalayak. Fransisca Ria Susanti, lahir di Ngawi, 38 tahun silam. Ia menyelesaikan pendidikan jurnalistik di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro. Semasa mahasiswa, aktif di solidaritas Mahasiswa Indonesia Demokrasi (SMID) dan pers kampus. Pernah bekerja sebagai jurnalis di harian *Media Indonesia* dan media online *Astaga!.com*. Tahun 2001 bergabung dengan harian *Sinar Harapan* dan memegang desk politik hingga Juli 2006. Kini menjadi koresponden *Sinar Harapan* di Hong Kong.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cepen ini penting untuk diteliti karena dapat mengungkapkan kebenaran yang selama ini belum jelas kebenarannya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini banyak memberi manfaat bagi para pembaca.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra, bentuk konflik dan faktor penyebab konflik.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode deskriptif analisis. Deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2009: 53). Pertama-tama dipilih salah satu unsur dalam kumpulan cerpen *Kembang-Kembang Genjer* yakni aspek konflik sosial dan politik. Selanjutnya bentuk konflik dan fak dalam novel tersebut dideskripsikan dengan dibantu oleh teori-teori tentang konflik serta dihubungkan dengan peristiwa sekitar tahun 1965. Deskripsi ini dilengkapi dengan data-data sejarah yang diperoleh dari kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik muncul bilamana kepentingan-kepentingan masyarakat yang bersifat majemuk tidak sepenuhnya dapat terpenuhi. Untuk itu, konflik dapat difungsikan sebagai pengontrol bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Namun demikian konflik akan menjadi kian parah bilamana pemenuhan kebutuhan dan kepentingan tersebut menjadi suatu ihwal yang mustahil. Dengan demikian bentuk konflik dalam kumpulan cerpen ini adalah konflik pribadi dan konflik politik.

Konflik pribadi adalah konflik yang terjadi di antara orang perorangan karena masalah-masalah pribadi atau perbedaan pandangan antarpribadi dalam menyikapi suatu hal. Dalam kumpulan *Kembang-Kembang Genjer* karya Fransisca Ria Susanti ini, konflik pribadi yang dialami oleh tokoh utama, dapat dijumpai pada cerpen *Disiksa Karena Bapak dan Sendiri di Ujung Senja* yaitu :

Di Penjara Bukit Duri inilah, ia dikenal dengan para perempuan yang dipaksa melakukan “Tari Harum Bunga” itu. Salah satunya bernama Jumilah. Ia baru datang ke Jakarta dari Jawa Timur. Seorang penganin baru yang berniat merantau.

Namun ia kemudian ditangkap, tanpa tahu salahnya. Satu-satunya kesalahan dia, kalau itu bisa disebut sebagai kesalahan, adalah berada di jalanan di atas jam enam petang. Pasca 30 September, pemerintah yang tengah mengambil alih kekuasaan menetapkan jam malam, antara pukul enam petang hingga enam pagi. Siapa pun yang berada di jalan pada rentang waktu tersebut akan segera diciduk dan bisa kena tuduhan simpatisan PKI. (Disiksa karena Bapak: 179)

Penekanan inilah yang kemudian menjadi sebuah budaya dominasi yang dilakukan oleh pemerintah selaku pemegang kekuasaan. Penekanan-penekanan ini dengan menggunakan kekuatan militer. Dengan langkah semacam ini, pemerintah telah menciptakan konflik baru dalam masyarakat. Ketakutan yang ditimbulkan atas penekanan tersebut telah membuat budaya politik baru yang cenderung menjadi otoriter.

Mencari pekerjaan dengan status eks tapol di Indonesia pada waktu itu bukan pekerjaan yang mudah. Guna mengantisipasi kesulitan yang bisa muncul, Sudjinah terlebih dulu mengaku pada gurunya tersebut tentang siapa dia sebenarnya. Guru tersebut menerimanya dengan senang hati dan justru menawarinya dia bekerja untuk suaminya yang dosen UI tersebut. (Sendiri di Ujung Senja: 198)

Konflik pribadi dalam cerpen yang berjudul "*Disiksa Karena Bapak*" dan "*Sendiri di Ujung Senja*" inilah yang digambarkan oleh Fransisca Ria Susanti sebagai bentuk konflik yang dialami oleh tokoh utamanya. Fransisca mengekspresikannya dalam sebuah kisah yang menceritakan keikutsertaan seseorang dalam menganut sebuah paham sosialis-komunis, dan oleh pemerintah dalam hal ini militer perlu ditangkap.

Konflik politik, yaitu konflik yang terjadi akibat kepentingan atau tujuan politik yang berbeda antara seseorang atau kelompok. Seperti perbedaan pandangan antarpartai politik karena perbedaan

ideologi, asas perjuangan, dan cita-cita politik masing-masing.

Sayang, pasca insiden subuh 1 Oktober 1965 (orang menyebutnya G30S) di Lubang Buaya, mendadak *Genjer-Genjer* dinyanyikan di jalanan oleh para mahasiswa dengan syair yang berbeda. Mereka mengubah *Genjer-Genjer* menjadi sebuah lagu pembantaian yang seolah disiapkan oleh para perempuan simpatisan dan kader PKI. Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), organisasi perempuan yang paling maju pada saat itu, mendapatkan stigma paling buruk lewat gubahan *Genjer-Genjer* versi mahasiswa (Terseret Genjer: 4)

Penekanan inilah yang kemudian menjadi sebuah budaya dominasi yang dilakukan oleh pemerintah selaku pemegang kekuasaan. Penekanan-penekanan ini dengan menggunakan kekuatan militer. Dengan langkah semacam ini, pemerintah telah menciptakan konflik baru dalam masyarakat. Ketakutan yang ditimbulkan atas penekanan tersebut telah membuat budaya politik baru yang cenderung menjadi otoriter.

...Mukinem dibawa ke kantor kecamatan. Ditanya-tanya soal aktivitasnya, termasuk soal Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) yang menurut harian *Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha* di Jakarta dikabarkan telah mencungkil mata dan mengiris penis para Jendral dalam pesta "Harum Bunga" di Lubang Buaya. (Tua Depan Pabrik Gula: 17)

Kutipan tersebut memberikan penggambaran yang sangat jelas mengenai penggunaan media sebagai senjata dalam memenangi konflik politik yang terjadi antara pemerintah dalam hal ini tentara dengan kaum kiri dalam hal ini PKI dan ormas pendukungnya termasuk Gerwani. Dengan demikian, keterkaitan tentara dalam politik perebutan kekuasaan telah memberikan kontribusi pada wilayah politik praksis.

Saat Mamik membantah dan para tentara itu kehabisan dalih untuk

menuduhnya, seluruh isi kost Mamik diobrak-abrik. Mereka kemudian menemukan surat pembebasan Mamik tahun 1966. Ia pernah ditangkap atas keterlibatannya dalam Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI). Orde Soeharto memasukkan IPPI sebagai organisasi terlarang pasca peristiwa peristiwa subuh 1 Oktober 1965 di Lubang Buaya, Jakarta, yang menewaskan enam jendral dan satu perwira. Angkatan Darat. IPPI, dalam kacamata Orde Baru, dianggap sebagai *ouderbouw* PKI. Partai nomor empat terbesar dalam Pemilu 1955 ini dianggap sebagai “dalang” pembunuhan para jendral tersebut. (Kepedihan Ingatan: 34)

Dalam hal ini, media massa digunakan pemerintah sebagai kamufase bagi langkah-langkah politik pemerintah. Kesimpangsiuran berita mengenai pembunuhan enam orang Jendral dan seorang Perwira di Lubang Buaya yang disilet kemaluannya sebelum ditembak. Kabar tersebut menciptakan stereotipe serta pembenaran atas mitos-mitos politik pemerintah dalam rangka memerangi konflik politik antara pemerintah dengan orang-orang kiri. Sedemikian pula kabar mengenai di Lubang Buaya juga berlangsung “Pesta Harum Bunga”, berupa tarian-tarian mesum anggota Gerwani dan Pemuda Rakyat, yang disertai dengan iringan nyanyian *Genjer-Genjer*. Dengan demikian terlalu jelas bahwa pemberitaan media massa telah menjadi semacam kepanjangan tangan pemerintah guna mempertahankan legitimasi mereka.

Kusnah mengingat, saat peristiwa Gerakan 30 September 1965 meletus, ia masih bekerja sebagai karyawan di PT Unilever. Ia aktif sebagai di Serikat Buruh Unilever (Serbuni), sebuah organisasi yang bernaung di bawah Sentral Organisasi Seluruh Buruh Indonesia (SOBSI). (Ibu yang Disingkirkan: 50)

Namun seiring dengan perburuan terhadap anggota dan simpatisan PKI—pasca G30S—nasib Kusnah juga tak jelas. Ia

dipecat oleh perusahaan pada tahun 1966. Selang beberapa bulan kemudian, ia bersama suaminya yang bekerja di perusahaan yang sama, ditangkap oleh aparat. (Ibu yang Disingkirkan: 50)

Kusnah bukan sekedar diseret karena aktif dalam Serbuni, tapi juga dituding pengikut Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), organisasi perempuan yang selalu dianggap sebagai *ouderbouw* PKI. (Ibu yang Disingkirkan : 50)

Dengan demikian konflik politik yang diwujudkan dalam cerpen *Ibu yang Disingkirkan* lebih dipengaruhi terhadap gerakan-gerakan ruhi oleh konflik-konflik politik. Pelarangan-pelarangan terhadap gerakan-gerakan sosial maupun politik tertentu yang dilakukan oleh pemerintah selaku pemegang kekuasaan telah memberikan ruang-ruang tersendiri bagi berkembangnya kelompok-kelompok sosial yang terjaring ke dalam suatu kelas-kelas sosial. Sebagaimana diketahui bahwa perjuangan kelas memiliki kekuatan tersendiri bagi terwujudnya sebuah konflik baik secara pribadi maupun politik, maka sudah menjadi hal yang wajar bahwa budaya dominasi di dalam faktor penyebabnya pun ikut pula menciptakan sebuah konflik politik.

Akan tetapi di dalam cerpen ini ditemukan adanya konflik politik juga dapat menimbulkan konflik pribadi tersendiri bagi sang tokoh utama, hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Penangkapan dua orang ini membuat 12 bocah—buah cinta mereka—harus menjalani hidup tanpa orang tua. Padahal bocah paling sulung baru berusia 13 tahun. Bayangan 12 bocah yang bakal terlantar memenuhi kepala Kusnah. (halaman : 51)

“Mengingat anak-anak masih kecil-kecil, saya memberanikan diri ngomong ke petugas. Saya minta supaya suami saya dipulangkan agar bisa merawat mereka. Saya bersedia menjadi jaminan, jika ternyata nanti suami saya kabur”, kisahnya. (halaman : 51)

Kutipan diatas memberikan gambaran bahwa konflik pribadi yang dialami oleh tokoh utama dihasilkan berdasarkan konflik politik pada saat itu. Sehingga tokoh utama berusaha untuk menyelesaikan konflik pribadi yang dialaminya dengan jalan bersedia menanggung segala resiko akibat perbuatannya.

Sebagai kader Barisan Buruh Wanita yang berada di bawah Partai Buruh Indonesia (PBI), Umi berpikir bahwa sebuah organisasi perempuan yang memiliki kesadaran politik, merupakan sebuah kebutuhan mendesak. (Sang Pemimpin: 66)

Ketika ide organisasi perempuan ini ditentang oleh Partai Komunis (afiliasi tiga partai kiri—Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Sosialis Indonesia (PSI), dan PBI—hasil “Jalan Baru” Musso) karena dianggap bisa melemahkan revolusi, Umi bergeming, “Bagi saya, alasan tersebut tidak masuk akal,” ujarnya. (Sang Pemimpin:67)

Namun saat Umi menjadi anggota parlemen inilah, sebuah institusi politik yang bergolak tanpa sepengetahuannya menempatkannya sebagai “tersangka”. (Sang Pemimpin: 73)

Gerwani sendiri saat itu sama sekali belum bisa dianggap sebagai *onderbouw* PKI. Keputusan untuk masuk atau tidak sebagai *Onderbouw* PKI baru akan ditetapkan dalam Konggres Gerwani bulan Desember 1965. (Sang Pemimpin: 73)

Dalam hal ini cerpen *Sang Pemimpin* memberikan penggambaran mengenai upaya kesetaraan *genre* yang dilakukan oleh PKI dan ormas pendukungnya Gerwani terhadap sosial dan politik yang diberlakukan oleh pemerintah. Dengan demikian kemerdekaan menjadi sumber yang langka. Upaya pembebasan ini menjadi penting karena dengan kemerdekaan, manusia pada akhirnya akan mampu menciptakan sebuah perubahan besar bagi sistem sosial politiknya yang kemudian akan memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi sistem sosial politiknya yang kemudian memberikan ruang gerak lebih besar bagi tiap individu

untuk mengambil peran dalam kerangka sosial dan politik.

Namanya Kartinah. Ia sempat dijuluki “Jagal Bilowo” karena organisasi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), dimana ia menjadi Sekretaris Jendral, dituding sebagai eksekutor kematian enam jendral dan seorang perwira Angkatan Darat, di Lubang Buaya. (Dituding Penjagal Manusia : 79)

Menurut perempuan kelahiran Yogyakarta 26 Juni 1927 ini, sejarah peristiwa 30 September 1965 banyak yang dibelokkan. Gerwani adalah salah satu organisasi yang terkena fitnah. Padahal organisasi massa (ormas) perempuan yang menjadi anggota Gabungan Wanita Demokrasi Sedunia (GWDS) ini sama sekali belum pernah memutuskan untuk berafiliasi atau menjadi *onderbouw* Partai Komunis Indonesia (PKI). Keputusan soal afiliasi ini baru akan diambil pada Konggres Gerwani bulan Desember 1965. Namun belum sempat Konggres digelar, G30S terlanjur meletus dan para kader terbaik Gerwani, juga ribuan perempuan yang menjadi anggota atau simpatisan dipaksa sebagai penghuni hotel prodeo. Tak sedikit pula yang dibunuh. Kalupun ada yang selamat, setelah dilepas dari penjara, siksaan fisik dan intimidasi psikis membuat mereka gila. (Dituding Penjagal Manusia : 81)

Kutipan tersebut memberikan gambaran pula bahwa kekuasaan yang didasari rasa takut telah membuat pola-pola penekanan yang sebagai cara untuk memberangus lawan-lawan politik penguasa melalui saluran militer. Perbedaan ideologi merupakan penyebab lain yang memunculkan konflik dalam cerpen *Ia Dituding Penjagal Manusia*. Perbedaan ideologi yang paling menonjol adalah perbedaan antara ideologi politik yang dijalankan pemerintah dengan ideologi politik GERWANI dianggap sebagai sebuah organisasi yang berada dibawah naungan PKI yang berhaluan kiri menganut paham sosialis-komunis. Dalam hal ini ideologi

kemudian dijadikan sebagai senjata ampuh bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan konflik.

Ketegaran Tarni luar biasa. Ia tak pernah menyesal mencintai dan menikahi Nyoto, meski harus menanggung resiko menjadi tahanan politik selama bertahun-tahun. Anak-anaknya pun kini mengucap nama ayahnya dengan nada bangga. . . (Harga Sebuah Kesetiaan: 119)

Dan Tarni tersenyum, meski sampai kini ia tak pernah tahu di mana sang Bung dikubur. Ia hanya tahu bahwa suaminya telah dibunuh secara diam-diam oleh sebuah kekuasaan yang menganggap PKI sebagai suatu ancaman. (Harga Sebuah Kesetiaan : 119)

Perbedaan ideologi dalam kehidupan sosial bernegara telah memicu konflik yang sampai pada akhirnya penggunaan bentuk-bentuk intimidasi semakin digencarkan sebagai upaya untuk menekan orang-orang penganut paham sosialis-komunis dalam hal ini PKI dan ormas pendukungnya termasuk Gerwani. Dengan demikian, konflik yang terbangun tidak memungkinkan melalui mekanisme konstitusi sebagai penyelesaian konflik. Dengan kata lain, kompromi sebagai salah satu jalan penyelesaian konflik sangat sulit dilakukan di antara kelompok-kelompok yang terlibat di dalam konflik tersebut.

Saat peristiwa subuh 1 Oktober 1965 meletus (lebih dikenal dengan nama Gerakan 30 September / G30S), perempuan yang duduk di depan saya ini merupakan salah satu target yang di cari aparat. Ia masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) karena aktivitasnya sebagai kader Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) di daerah Blitar, Jawa Timur. (Jalan Tak Berujung: 121)

Dua bulan setelah G30S/1965, suaminya ditangkap karena aktivitas politiknya yang juga dikaitkan dengan peristiwa tersebut. Ia sendiri, sebut saja namanya Sukinah, segera menjadi target penangkapan berikutnya. Bersama tiga

anakny dan sesosok janin usia lima bulan yang masih dalam kandungan, Sukinah menggelandang dari kota ke kota, menghindari penangkapan. (Jalan Tak Berujung : 121)

Pertentangan ideologi yang menjadi pemicu bagi berkembangnya konflik menjadi isu yang sangat sensitif. Penyelesaian konflik melalui jalan konstitusi pun akan menemui kendala yang sangat berat. Hal ini disebabkan adanya kepentingan ideologis kekuasaan dalam menjalankan kewenangannya selaku pengambil serta pelaksana kebijakan yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar kekuasaan negara sebagai hasil konsensus. Sehingga cara-cara kekerasan menjadi sah adanya mengingat cara-cara ini merupakan metode yang paling tepat dalam upaya mempertahankan sistem yang dulu. Hal ini menunjukkan adanya sebuah ketidaksinergisan antara kekuasaan dan masyarakat. Dengan kata lain, kekuasaan telah kehilangan dukungannya dari masyarakat serta lemahnya pendayagunaan struktur kelembagaan negara telah membangun antagonism masyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya pemanfaatan militer untuk melawan warganya sendiri yang sekaligus sebagai penjaga jarak antara penguasa dengan warganya.

Aktivitasnya sendiri sebagai staf DPP Gerwani tak ditanyakan. Ia menduga para interrogator hanya mengetahui posisinya sebagai pengurus Gerwani tingkat ranting di Mantraman. Ia juga tak ditanya soal insiden Lubang Buaya (Dendam Membatu: 141)

Tokoh Syamsiah dalam cerpen tersebut adalah salah satu penggambaran korban stigma G30S. Saksi sejarah yang dibungkam oleh kekuasaan agar tak terkuak akan nilai kebenaran sejarah. Usaha-usaha kekuasaan dalam meringkus serta meringsek kekuatan-kekuatan politik kaum sosialis-komunis telah begitu banyak mengorbankan nyawa. Pemenjaraan kaum sosialis-komunis dilakukan tidak hanya untuk memenjarakan fisik mereka tapi juga mengasingkan mereka

serta menjauhkan ideologi-ideologi komunis yang dianggap sebagai bahaya laten dari masyarakat.

Sumini sudah lama tertarik dengan Gerakan Wanita Sedar (Gerwis). Program-programnya yang membela para ibu, menolak poligami, dan mendirikan TK gratis bagi anak-anak dari kalangan tak mampu, memikat hati Sumini. (Slayer Merah Penguak Sejarah : 152)

Sumini memutuskan untuk aktif di Gerwis pada tahun 1953. Ia tak memungkiri bahwa suaminya ikut berperan mendorong masuk Gerwis. Aktivitas sang suami di jajaran pengurus Barisan Tani Indonesia (BTI) Wonosobo membuatnya bisa memahami keinginan istrinya untuk terlibat dalam organisasi. (Slayer Merah Penguak Sejarah: 153)

Munculnya kelompok-kelompok dalam sebuah pergerakan revolusioner lebih didasarkan pada ikatan-ikatan emosional dan persamaan persepsi mengenai pandangan-pandangan utopis. Dengan kata lain tingkat kesadaran dalam suatu masyarakat kecil menemui sebuah bentuk yang variatif dengan penyesuaian kepentingan setiap kelompok terhadap kekuasaan. Umumnya pendukung pergerakan ini hidup secara sederhana atau bahkan dalam kepapaan. Kesengsaraan yang semacam ini sangat memberi peluang bagi setiap individu untuk ikut dalam pergerakan tersebut.

. . . Mantan ketua DPC Gerwani Wonosobo Wardiyati, yang memberitahunya. Wardiyati sendiri mengang data 21 nama tahanan politik yang dipastikan ditembak mati sejak keluar dari penjara. Saat Sumini bertemu dengannya di Wonosobo pada Juli 1975, informasi tersebut ia berikan. (Slayer Merah Penguak Sejarah: 148)

Posisi Wardiyati yang menjadi tapol di Wonosobo dan dipekerjakan di Kodim membuatnya berpeluang untuk mengamati catatan para tentara di meja kerja. Salah satu catatan tersebut adalah data 21 nama tapol

yang baru dipindahkan dari Penjara Wirogunan ke Penjara Wonosobo pada 26 Februari 1966, tapi sudah diangkut lagi 3 Maret di tahun yang sama. (Slayer Merah Penguak Sejarah: 148)

Wardiyati cepat-cepat menyalin daftar 21 nama itu ke lembar Alkitab, terlebih setelah di bawah daftar nama tersebut tertulis "RIP 3366". Ia yakin bahwa tindakannya pasti ada gunanya. Wardiyati kemudian mengelem lembar tersebut sehingga petugas hanya tahu bahwa ia membaca firman Tuhan. (Slayer Merah Penguak Sejarah: 148)

Ia mengenali sepatu pantovel dan slayer warna merah itu. Dadanya berdegub lebih kencang. Laporan yang ia terima 25 tahun lampau itu ternyata tak salah. Tanah dibawah dua pohon kelapa kembar ini menyimpan jasad puluhan orang yang pernah ia kenal. Salah satunya adalah perempuan dengan slayer merah yang ia temui paa 26 Februari 1966, berpapasan di depan pintu Penjara Wirogunan. (Slayer Merah Penguak Sejarah: 147)

Penemuan tengkorak dan tulang belulang manusia di Situngkup itu mengejutkan masyarakat sekitar. Para anggota keluarga korban dan eks tapol 1965 yang sebenarnya sudah menyiapkan mental untuk penemuan itu, juga tak sanggup menahan kesedihan yang bercampur dengan amarah . . . (Slayer Merah Penguak Sejarah: 151)

Konflik dalam cerpen *Slayer Merah Penguak Sejarah* berdampak pada perubahan politik secara drastis dan bersifat radikal. Pembunuhan enam orang Jendral dan seorang Perwira di Lubang Buaya yang disilet kemaluannya sebelum ditembak merupakan dasar dari perubahan politik di negeri ini. Perubahan politik yang radikal tersebut terutama dengan adanya peranan militer dalam membrangus lawan politik yang menuai perasaan kebencian dikalangan para korban penangkapan pasca G30S/1965 terjadi.

Posisinya sebagai bungsu dari tujuh bersaudara (sebenarnya delapan, tapi adik bungsunya meninggal) tak membuat Dalima tumbuh menjadi perempuan yang manja. Ia bahkan mulai jengah dengan tradisi feodal yang melingkupi keluarganya. Tinggal dirumah yang berada di lingkungan Keraton Yogyakarta membuat tradisi feodal cukup lekat. Meski mengaku ia terkadang manja di rumah, di luar rumah ia tumbuh menjadi pribadi yang senang memberontak. “Saya hidup di musim perang,” ujarnya seolah membenarkan pemberontakannya. (Pertempuran di Garis Depan: 167)

Dalima tak pernah merasa takut berada di garis depan pertempuran hingga ia dikirim ke Irian Barat sebagai Sekretaris Front Nasional. Dalima mengenang keberanian yang ia miliki terbentuk sejak masa kanak-kanak. Setiap kali ia bermain dengan kawan-kawannya dan pulang dalam keadaan menangis, ia pasti kena damprat bapaknya. “Bapak bilang, orang main itu cari senang. Jadi saya nggak boleh nangis. Nggak boleh *ngadu*. Mungkin itu yang membuat saya tahan banting dan nggak cengeng,” ungkapnyanya. (Pertempuran di Garis Depan: 168)

Posisi Dalima sebagai Sekretaris Font Nasional tak lepas dari keterlibatannya pada Gerwani Jawa Tengah. Tak hanya jadi anggota biasa, Dalima juga masuk jajaran pengurus Gerwani. (Pertempuran di Garis Depan: 168)

Dengan demikian, ideologi memiliki potensi besar bagi munculnya konflik. Hal ini dipertegas pula oleh Nuswantoro (2001:3) yang memberikan catatan mengenai hubungan antara ideologi dengan kesadaran kolektif yang berdampak pada upaya pembebasan manusia erat kaitannya dengan kesadaran kolektif yang berdampak pada upaya pembebasan manusia.

Upaya pembebasan manusia erat kaitannya dengan kesadaran realitas dengan alam dan manusia. Upaya ini pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan kesadaran baru yang merupakan bentuk kesadaran

kolektif dalam rangka mengadakan sebuah perubahan struktur baik secara sosial maupun politik. Oleh karenanya, ideologi dalam cerpen *Pertempuran di Garis Depan* memiliki peranan penting bagi terciptanya konflik antar kelompok maupun individu.

Dua perwira Angkatan Laut (AL) yang ada di depannya itu tengah memaksanya mengakui bahwa bapaknya adalah kader Partai Komunis Indonesia (PKI). Ia juga dipaksa mengiyakan bahwa rumahnya dijadikan markas para kader dan simpatisan partai berlambang paru dan arit itu. Namun Mujiyati, yang saat itu berusia 17 tahun, membantah. Ia menjawab, posisi bapaknya sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT) membuat perkumpulan orang di rumahnya adalah hal wajar. (Disiksa Karena Bapak: 175)

“Saya bilang ke mereka kalau aktivitas orang-orang yang datang tersebut hanya main kartu dan terkadang main catur,” katanya. (Disiksa Karena Bapak: 176)

Tentu saja, jawaban seperti ini tak memuaskan pemeriksanya. Jadilah tamparan dan bogem mentah mendarah di wajah dan tubuhnya berulang-ulang. Peristiwa itu terjadi di kantor Kodim, Jalan Setiabudi, Jakarta, sekitar Desember 1965. (Disiksa Karena Bapak: 176)

. . . Aktivasnya di Pemuda Rakyat (PR) yang belum genap setahun dijadikan alasan pencidukan. (Disiksa Karena Bapak: 176)

Cohen (Soelaeman2006:64) menyatakan, *power* adalah sarana ampuh dalam usaha mencapai tetib sosial. Sehingga pemaksaan dalam sebuah kondisi yang sangat mendesak merupakan jalan terbaik dalam menangani sikap konflik yang terjadi. Pandangan lain diberikan oleh Mao Tse Tung dalam *Empat Karya Filsafat*-nya (2001:128-129) menegaskan dalam menangani setiap konflik yang terjadi di masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk kelas-kelas sosial maka kediktatoran negara sangat diperlukan guna mengontrol setiap pergerakan kelas-kelas sosial dalam

masyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan bagi penggunaan kekerasan (*political violence*) sebagai sarana pengaturan konflik.

. . . ia berada di jajaran pengurus pusat Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI) untuk urusan luar negeri . . . (Sendiri di Ujung Senja: 188)

Namun yang selalu ia kenang adalah perjuangannya memproduksi dan mendistribusikan Buletin Pelaksana Komando Presiden Soekarno (BPKPS) pasca peristiwa Gerakan 30 September / 1965. Ia harus berganti isentitas lebih dari sekali, menyamarkan wajah dan penampilan untuk mengelabui aparat, dan bergerilya untuk bisa menyebarkan buletin ke sejumlah kedutaan. (Sendiri di Ujung Senja: 189)

Ketika akhirnya gerakan ini diketahui, Sudjinah diseret ke penjara . . . (Sendiri di Ujung Senja: 189)

Konflik semakin mengerucut manakala pihak militer memburu, menangkap orang-orang PKI beserta ormas pendukungnya, dan juga melibatkan masyarakat ke dalam situasi politik yang carut-marut. Sehingga faktor emosional masyarakatpun menjadi faktor lain yang turut serta mempertajam konflik. Ketidaknyaman yang berdampak kebencian terhadap orang-orang militer menjadikan usaha-usaha yang dilakukan oleh militer dalam memnangi pertikain ini semakin intens. Pemburuan, dan penangkapan orang-orang PKI beserta ormas pendukungnya merupakan usaha balas dendam politik militer dalam usahanya mempertahankan serta mendapatkan legitimasi kekuasaan.

Jelaslah bahwa konflik politik ini disebabkan oleh, pelarangan-pelarangan terhadap gerakan-gerakan sosial maupun politik tertentu yang dilakukan oleh pemerintah selaku pemegang kekuasaan telah memberikan ruang-ruang tersendiri bagi berkembangnya kelompok-kelompok sosial yang terjaring ke dalam suatu kelas-kelas sosial. Sebagaimana diketahui bahwa perjuangan kelas memiliki kekuatan

tersendiri bagi terwujudnya sebuah konflik baik secara sosial maupun politik, maka sudah menjadi hal yang wajar bahwa budaya dominasi di dalamnya pun ikut pula menciptakan sebuah konflik politik.

Duverger (2005:144) menyatakan, ideologi dalam proses politik memainkan perannya untuk memobilisir masyarakat ke dalam kelompok-kelompok tertentu, baik sebagai oposisi maupun sebagai pendukung kekuasaan. Kemunculan atau keenderungan pola pembagian masyarakat ke dalam kelompok-kelompok ideologi tersebut sangat memungkinkan adanya konflik antar kelompok.

Merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan, dan identitas seseorang. Hal ini terdapat dalam kutipan cerpen *Terseret Genjer, Sang Pemimpin dan Disiksa Karena Bapak*.

Namun ketika petugas mencari Sumilah Brosot, justru Sumilah asal Bokoharjo, Prambanan yang diambil (Terseret Genjer: 6)

Kekeliruan dua Sumilah ini sebenarnya sudah mulai diketahui ketika keduanya ditahan di Wirogunan, tetapi tidak dikoreksi (Terseret Genjer: 6)

“Ketika dikumpulkan di tahanan, petugas memanggil Sumilah Prambanan. Sebenarnya, yang dimaksud adalah ibu saya yang memang mengajar di SR Kalasan Prambanan. Tapi yang kemudian maju adalah Bu Sumilah yang rumahnya di Prambanan itu, “ kisah Septi (Terseret Genjer: 6)

Lokasi sekolah tersebut memang dekat dengan candi Prambanan dan tak jauh dari kampung Sumilah di Bokoharjo (Terseret Genjer: 6)

Jadilah kemudian Sumilah Prambanan yang tak tahu apa-apa menghabiskan 14 tahun umurnya di penjara dan di buang ke Plantungan. Sementara Sumilah Brosot “hanya” ditahan di

Wirogunan selama 4 tahun (Terseret Genjer: 6)

Perubahan politik yang terjadi pada masa peralihan Orde Lama menjadi Orde Baru merupakan sangat erat kaitannya dengan persoalan-persoalan keamanan negara. Dengan demikian, perubahan politik dalam sebuah negara terkadang tidak lagi memperhatikan aspek sosiologis masyarakat di negara tersebut. Hal inilah yang berpotensi menjadikan terjadinya konflik-konflik sosial. Di lain hal, cerpen *Terseret Genjer* megisahkan pula bagaimana kemudian perubahan politik telah membawa dampak bagi kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan demikian penulisan kembali sejarah menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Ketika ide organisasi perempuan ini ditentang oleh Partai Komunis (afiliasi tiga partai kiri—Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Sosialis Indonesia (PSI), dan PBI—hasil “Jalan Baru” Musso) karena dianggap bisa melemahkan revolusi, Umi bergeming, “Bagi saya, alasan tersebut tidak masuk akal,” ujarnya. (Sang Pemimpin:67)

Dengan demikian kemerdekaan menjadi sumber yang langka. Upaya pembebasan ini menjadi penting karena dengan kemerdekaan, manusia pada akhirnya akan mampu menciptakan sebuah perubahan besar bagi sistem sosial politiknya yang kemudian akan memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi sistem sosial politiknya yang kemudian memberikan ruang gerak lebih besar bagi tiap individu untuk mengambil peran dalam kerangka sosial dan politik.

Jumlah inilah yang kemudian dipaksa menjadi Jamilah dan disuruh mengakui skenario penyiksaan di Lubang Buaya yang telah dibuat lebih dulu oleh pemeriksanya. (Disiksa Karena Bapak : 179)

Posisi orang-orang seperti Jumlah di Penjara Bukit Duri, menurut Mujiyati, cukup tertekan. Di satu sisi, mereka terpaksa mengaku melakukan penyiksaan di Lubang Buaya karena tak tahan dipukuli aparat. Di

sisi lain, mereka sempat dibenci para aktivis Gerwani karena dianggap melontarkan fitnah. (Disiksa Karena Bapak: 179)

Keterlibatan militer dalam konflik antar pribadi pemeran dalam cerpen *Disiksa Karena Bapak*, menunjukkan kelemahan sistem politik yang berlaku. Sehingga pengerahan kekuatan militer menunjukkan adanya upaya pemaksaan ideologi tertentu yang dibawa oleh kekuasaan sebagai pemaksa. Dari kumpulan cerpen *Kembang-Kembang Genjer* karya Fransisca Ria Susanti, jelaslah bahwa konflik pribadi yang tersirat dalam cerpen tersebut dikarenakan perbedaan antar individu, merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian atau ide dan identitas seseorang.

Setiap kelompok maupun individu memiliki kepentingan yang berbeda pula. Perbedaan kepentingan itu dapat menimbulkan konflik diantara mereka. Hal ini terdapat dalam kutipan cerpen *Rumah Tua Depan Pabrik Gula, Kepedihan Ingatan, Ibu yang Disingkirkan, Sang Pemimpin, Ia Dituding Penjagal Manusia, Harga Sebuah Kesetiaan, Jalan Tak Berujung, Disiksa Karena Bapak*.

Oleh para “bapak tentara”, Mukinem dibawa ke kantor kecamatan. Ditanya-tanya soal aktivitasnya, termasuk soal Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) yang menurut harian *Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha* di Jakarta dikabarkan telah mencungkil mata dan mengiris penis para Jendral dalam pesta “Harum Bunga” di Lubang Buaya. (Rumah Tua Depan Pabrik Gula: 17)

Bagi Mukinem, ini tentu informasi yang aneh. Gerwani yang ia kenal adalah sebuah organisasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan dengan kaum lelaki. Sejumlah diskusi dan pertempuran yang diselenggarakan Gerwani di Yogya yang ia hadiri melulu bicara soal persamaan hak, menolak poligami, dan memberikan pendidikan gratis bagi kaum miskin. TK melati yang dibentuk Gerwani hingga ke tingkat daerah, juga tempat penitipan anak, ditujukan agar para ibu-ibu buruh maupun

petani bisa menjalankan aktivitasnya dan melakukan pendidikan anak tanpa terbebani urusan ongkos pendidikan yang kerap tak terjangkau. (Rumah Tua Depan Pabrik Gula: 18)

Dalam perspektif komunis yang mengacu pemahaman Marx menginginkan adanya pengambilalihan kekuasaan yang dilakukan kaum proletariat. Isu penindasan terhadap kaum proletariat yang dilakukan kaum borjuis menjadi pandangan yang dianggap sangat berbahaya bagi pemerintah. Sebagaimana dikutip oleh Lenin dalam bukunya yang berjudul *Negara dan Revolusi* (2001:6) menjelaskan, negara adalah organ kekuasaan kelas, organ penindasan dari satu kelas terhadap kelas yang lain, adalah ciptaan “catatan tertib” yang mengesahkan dan mengkonsolidasikan penindasan ini dengan meredakan bentrokan kelas-kelas.

Orde Baru kemudian mendefinisikan perempuan “baik-baik”—dimonumenkan dalam relief Pancasila Sakti—adalah mereka yang berdandan ayu, ibu yang penuh kasih pada anaknya, dan tak terlibat politik. (Kepedihan Ingatan: 38)

Pandangan yang turut memberikan suatu tafsiran terhadap komunisme sebagai laten adalah ajaran Marx dan Engles yang disitir oleh Lenin dalam *Negara dan Revolusi*. Ajaran ini berpandangan bahwa penggantian negara borjuis oleh proletar tidaklah mungkin tanpa adanya revolusi kekerasan (Lenin 2001:32).

Namun seiring dengan perburuan terhadap anggota dan simpatisan PKI—pasca G30S—nasib Kusnah juga tak jelas. Ia dipecat oleh perusahaan pada tahun 1966. Selang beberapa bulan kemudian, ia bersama suaminya yang bekerja di perusahaan yang sama, ditangkap oleh aparat. (Ibu yang Disingkirkan: 50)

Kusnah bukan sekedar diseret karena aktif dalam Serbuni, tapi juga dituding pengikut Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), organisasi perempuan yang

selalu dianggap sebagai *ouderbouw* PKI. (Ibu yang Disingkirkan: 50)

Dengan demikian konflik kepentingan yang diwujudkan dalam cerpen *Ibu yang Disingkirkan* lebih dipengaruhi terhadap gerakan-gerakan ruhi oleh konflik-konflik politik.

Menurut kelompok Surabaya, target perluasan anggota tidak akan tercapai dua kali lipat setiap tahun jika syarat keanggotaan hanya ditujukan bagi mereka yang “sadar” (percaya pada ideologi sosialisme). Mereka juga mengkritik bahwa jika program-program yang dilancarkan Gerwani terlalu radikal, maka tidak akan “laku” di pasaran. (Ibu yang Disingkirkan: 68)

Secara tidak langsung perjuangan-perjuangan Gerwani adalah merupakan sebuah pergerakan sosial yang berkaitan dengan kekuasaan (kepentingan perluasan anggota). Dengan demikian konflik-konflik kepentingan yang termanifestasikan dalam pergerakan-pergerakan dalam usaha persamaan hak gender, memiliki korelasi dengan faktor-faktor politik sosial yang terjadi dalam cerpen tersebut memiliki keterkaitan dengan konflik-konflik politik.

Namun cerita tentang “keganasan” para perempuan di Lubang Buaya terlanjur tersebar lewat media massa, terutama harian *Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha*, serta dikekalkan dengan kurikulum sejarah di sekolah SD hingga SMA. Sebuah monumen pun dibangun dengan relief para perempuan berkalung bunga yang menari-nari di antara jasad para jenderal. (Ia Diruding Penjagal Manusia: 80)

Perbedaan ideologi yang paling menonjol adalah perbedaan antara ideologi politik yang dijalankan pemerintah dengan ideologi politik GERWANI dianggap sebagai sebuah organisasi yang berada dibawah naungan PKI yang berhaluan kiri menganut paham sosialis-komunis. Dalam hal ini ideologi kemudian dijadikan sebagai senjata ampuh bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan konflik kepentingan.

Dan Tarni tersenyum, meski sampai kini ia tak pernah tahu di mana sang Bung dikubur. Ia hanya tahu bahwa suaminya telah dibunuh secara diam-diam oleh sebuah kekuasaan yang menganggap PKI sebagai suatu ancaman. (Harga Sebuah Kesetiaan: 119)

Perbedaan ideologi dalam kehidupan sosial bernegara telah memicu konflik yang sampai pada akhirnya penggunaan bentuk-bentuk intimidasi semakin digencarkan sebagai upaya untuk menekan orang-orang penganut paham sosialis-komunis dalam hal ini PKI dan ormas pendukungnya termasuk Gerwani. Dengan demikian, konflik kepentingan yang terbangun tidak memungkinkan melalui mekanisme konstitusi sebagai penyelesaian konflik.

Sukinah merasa tak perlu menutupi aktivitasnya, meski ia masih menyembunyikan identitasnya. Oleh waktu, anak-anaknya bisa menerima sejarah ibunya meski tidak semua. (Jalan Tak Berujung: 132)

Namun Sukinah, seperti ribuan perempuan lain yang diburu pasca G30S/1965, tak punya pilihan. Hidup terus bergulir dan mereka dipaksa bertahan dari zaman yang barbar. Kehilangan orang-orang terkasih, menjadi kepedihan yang mereka simpan sendiri. (Jalan Tak Berujung: 132)

Perubahan politik yang radikal tersebut terutama dengan adanya peranan militer dalam politik yang menuai perasaan kebencian. Di Lubang Buaya juga berlangsung "Pesta Harum Bunga", berupa tarian-tarian mesum anggota Gerwani dan Pemuda Rakyat, yang disertai dengan iringan nyanyian *Genjer-Genjer*. Penyebaran isu tersebut yang menjadikan modal dasar bagi militer untuk memberangus dan menghilangkan ideologi kiri yang menagnut paham sosialis-komunis di bawah pimpinan PKI yang dianggap bertentangan dengan ideologi pemerintah pada saat itu. Dengan demikian penguasa telah menghapus perbedaan-perbedaan yang mendasar

mengenai ideologi politik yang berkembang di masyarakat.

Jumlah inilah yang kemudian dipaksa menjadi Jamilah dan disuruh mengakui skenario peyiksaan di Lubang Buaya yang telah dibuat lebih dulu oleh pemeriksanya. (Disiksa Karena Bapak: 179)

Posisi orang-orang seperti Jumlah di Penjara Bukit Duri, menurut Mujiyati, cukup tertekan. Di satu sisi, mereka terpaksa mengaku melakukan penyiksaan di Lubang Buaya karena tak tahan dipukuli aparat. Di sisi lain, mereka sempat dibenci para aktivis Gerwani karena dianggap melontarkan fitnah. (Disiksa Karena Bapak: 179)

Ideologi dalam cerpen *Disiksa Karena Bapak* memiliki peranan penting bagi terciptanya konflik antar kelompok maupun individu. Dalam kumpulan cerpen *Kembang-Kembang Genjer* ini, konflik kepentingan yang dialami oleh tokoh utama ataupun tokoh sampingan, dikarenakan ideologi memiliki peranan penting bagi terciptanya konflik antar kelompok maupun individu.

Perubahan yang terlalu cepat yang terjadi pada suatu masyarakat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku, akibatnya konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu dengan masyarakat. Secara garis besar perubahan sosial yang terjadi di dalam kumpulan cerpen *Kembang-Kembang Genjer* ini yaitu ketika seluruh perhatian militer, intelijen, dan polisi sepenuhnya diarahkan kepada para penjahat kudeta 1 Oktober, tapi kebenaran sesungguhnya atas apa yang terjadi tidak pernah terungkap. Hal ini terekam jelas dalam setiap cerpen,

Sayang, pasca insiden subuh 1 Oktober 1965 (orang menyebutnya G30S) di Lubang Buaya, mendadak *Genjer-Genjer* dinyanyikan di jalanan oleh para mahasiswa dengan syair yang berbeda. Mereka mengubah *Genjer-Genjer* menjadi sebuah lagu pembantaian yang seolah disiapkan oleh para perempuan simpatisan dan kader PKI. Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI), organisasi perempuan yang paling maju

pada saat itu, mendapatkan stigma paling buruk lewat gubahan *Genjer-Genjer versi* mahasiswa. (Terseret Genjer : 4)

Semestinya, kisah Mukinem dan sang kekasih bias berakhir indah jika saja sebuah peristiwa tragis pada subuh 1 Oktober 1965 di desa Lubang Buaya, Pondok Gede, Jakarta tak terjadi. (Rumah Tua Depan Pabrik:16)

Kalender di dinding menunjuk angka tahun 1980. Sumarmiyati dan sang suami bergegas ke pengadilan Negeri Sleman. Seorang kawan tengah diajukan ke meja hijau atas tuduhan terlibat sebagai simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI), sebuah partai yang dianggap haram begitu pimpinan Orde Baru Soeharto mendatangi pembubaran pada tanggal 12 Maret 1966. (Kepedihan Ingatan: 32)

Kusnah menyebut tempat penyikad penyiksaan itu posko. Sebuah tempat di ruas jalan Gunung Sahari, Jakarta yang digunakan militer sebagai lokasi iterograsi terhadap para tahanan yang diakiatkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). (Ibu yang Disingkirkan: 48)

Ia dan kawan-kawannya digelandang ke markas Komando Strategi Angkatan Darat (Kostrad), dicecar dengan berondongan pertanyaan terkait dengan peristiwa subuh 1 Oktober 1965 – lebih dikenal dengan peristiwa Gerakan 30 September – di Lubang Buaya dan aktivitas politiknya. (Sang Pemimpin: 73)

Namun cerita tentang “keganasan” para perempuan di Lubang Bauaya terlanjur tersebar lewat media massa, terutama harian *Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha*, serta dikekalkan dalam kurikulum sejarah di sekolah dari SD hingga SMA. Sebuah monument dengan relief para perempuan berkalung bunga yang menari-nari diantara jasad para jenderal. (ia Dituduh Penjagal Manusia: 80)

Karena itu, saat PKI dinyatakan terlibat dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan para kader serta simpatisan PKI diburu seperti penjahat,

Svetlana tak berani memakai namanya yang berbau Soviet ini. Ia kemudian dikenal dengan nama Dayani. (Harga Sebuah Kesetiaan: 103)

Saat peristiwa subuh 1 Oktober 1965 meletus (lebih dikenal dengan nama Gerakan 30 September / G30S), perempuan yang didepan saya ini merupakan salah satu target yang dicari aparat. Ia masuk dalam Daftar Pencarian (DPO) karena aktivitasnya sebaga kader Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) di daerah Blitar, Jawa Timur. (Jalan tak Berujung: 121)

Saat insiden subuh 1 Oktober 1965 – lebih dikenal dengan Peristiwa 30 September – Syamsiah berada di Jakarta. Ia tengah mengandung anak ketiganya. Ia sama sekali tak menyangka bahwa peristiwa tersebut akan merembet kemana-mana. Membuat dia dan suaminya yang aktivis Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) terpaksa menjadi buronan. (Dendam Membantu: 134)

Dalima sendiri ditangkap sebagai antek – Soekarno karena posisinya sebagai Sekretaris Front Nasional. Setelah Siregar dan Dalima, pengangkapan berikutnya diarahkan pada dosen-dosen di Universitas Cendrawasih. Mereka dianggap sebagai simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI). Partai ini dituding sebagai dalang G30S/1965. (Pertempuran di Garis Depan: 164)

Dua perwira Angkatan Laut (AL) yang ada di depannya itu tengah memaksanya mengakui bahwa bapaknya adalah kader Partai Komunis Indonesia (PKI) ia juga dipaksa mengiyakan bahwa rumahnya dijadikan markas para kader simpatisan partai berlambang palu arit itu. Namun Mujiyati, yabng saat itu berusia 17 tahun, membantah. Ia menjawab, posisinya sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT) membuat perkumpulan orang di rumahnya adalah wajar. (Disiksa Karena Bapak : 175)

Ia merasa Soekarno butuh “pembela” setelah dijadikan bulan-bulanan Soeharto dengan meletusnya G30S. Ia menilai, sebuah

media alternative dibutuhkan untuk membuka mata rakyat yang dikaburkan dengan berita-berita bohong versi *Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha*. Baginya, Soeharto tidak boleh mendapatkan peluang untuk merebut kekuasaan dari Soekarno. (Sendiri di Ujung Senja: 189)

Kita mengetahui beberapa jendral diculik oleh satuan unit pasukan khusus dan dibunuh dengan cara tidak manusiawi. Para tentara dan perwira pimpinan ini sudah ditangkap dan diadili. Namun kita juga mengetahui adanya cerita yang tidak masuk akal tentang pesta seks yang disebut-sebut dilakukan di Lubang Buaya oleh para gadis belita, utamanya berasal dari kelompok pemuda. Lewat cerita bohong dan rekayasa ini, kesalahan tidak hanya ditimpakan pada para gadis remaja tersebut, tapi dikaitkan juga dengan Gerwani dan secara lebih luas ke seluruh gerakan kiri, berikutnya dengan kisah tentang kekejaman dan perilaku seksual yang buas seperti binatang.

Yang kita ketahui sekarang adalah beberapa hari setelah pembantaian di lubang Buaya, surat kabar militer membangun dongeng sadis, yang sepenuhnya palsu, tentang gadis-gadis muda yang terlibat pesta seks, menggoda dan mengebiri para jendral. Siapa yang menyuyuruh pers militer supaya menulis cerita-cerita macam tersebut? Siapa yang mempunyai ide bahwa kampanye semacam itu mungkin saja dapat menjatuhkan wibawa Presiden Soekarno? Siapa yang zalim? Haus Kuasa? Dan cukup imajinatif sampai dapat memikirkan dan memunculkan dongeng tentang kuntilanak-kuntilanak menakutkan, tarian-tarian erotis dan gadis-gadis yang haus darah bermunculan?

PENUTUP

Karya sastra dalam hal ini media informasi harus bersifat netral dan sehat, agar tidak terjadi perpecahan di dalam masyarakat. Dan media informasi harus

dapat memisahkan ideologi-ideologi agama dalam ranah politik.

Ideologi-ideologi agama pada prinsipnya mampu memperkaya khazanah dan memberikan pencerahan bagi tiap pemeluknya. Namun kecenderungan agama untuk masuk ke dalam lahan politik selalu dikawal dengan percekocokan ihwal perbedaan-perbedaan sudut pandang agama dalam memahami konsep-konsep politik agama. Hal ini muncul karena adanya kekhawatiran antar umat beragama yang berbeda tersebut berkenaan dengan akomodasi yang akan diberikan oleh kalangan agama tertentu kepada kalangan agama lain bilamana sistem politik yang berlaku menerapkan agama sebagai dasar ideologinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Vanny. 2012. *Permasalahan Sosial Dalam Cerpen Air Karya Ras Siregar Tinjauan Sosiologi Sastra*. Available at <http://www.slideshare.net/vannyandrian/ang/permasalahan-sosial-dalam-cerpen-air-karya-ras-siregar-tinjauan-sosiologi-sastra> [diunduh pada 20/12/2012]
- D.P., A. Karim 1999. Tiga Faktor Penyebab G30S. Available at www.munindo.brd.de [diunduh pada 23/12/2012]
- Escarpit, robert. 1958. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Febuana, Ngarto. 1994. *Konflik Sosial Dan Politik dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Fahrudin, Arif. 2010. *Konflik Politik dalam Novel Langit Merah Jakarta Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gultom, Jones. 2012. *Bukan Politik Sastra, Tapi Krisis Kemanusiaan*. Available at

- <http://komunitassastra.wordpress.com/2012/02/18/bukan-politik-sastra-tapi-krisis-kemanusiaan/> [diunduh pada 10/12/2012]
- Jaspan, m. A. "Tinjauan Sosiografi Indonesia, Asal Tujuan Dan Metode – Metode", *Sosiografi Indonesia*, tahun pertama no. 1/1959.
- Kamanto sunarto (penyunting). *Pengantar Sosiologi Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Setiawan, Dedi 2010. *Disorganisasi Keluarga dalam Novel Projo dan Brojo Karya Arswendo Atmowiloto Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Soekanto, soerjono. 1982. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, m. Munandar. 1953. *Sosiologi, Perkembangan dan Metode*. Terjemahan Adnan Sjamni. Jakarta: Yayasan Pembangunan,
- _____. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: eresco.
- Sumardjo, Jakop dan Saini K.M. 1982. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Surieyorie. *BAB I.II.III.IV.V*. Available at <http://surieyorei.wordpress.com/skripsi-sastra/analisis-konflik-dalam-novel-tiba-tiba-malam-karya-putu-wijaya/bab-i-ii-iii-iv-v/> [diunduh pada 14/01/2012]
- Susanti, Fransisca Ria. 2007. *Kembang-Kembang Genjer*. Yogyakarta: Jejak.
- Sutri. 2009. *Dimensi Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. DiIndonesiaikan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, Agung. 2009. *Analisis Sosiologi Sastra dalam Lakon Koran Karya Herawati Murti Gustiani Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yahya. A. Rukayah A. 2011. *Ironi dalam Novel Tanah Air Beta Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Available at *Jurnal Ilmiah Tammadun*, ISSN. 0216-809, Vol 9 No.2, Desember 2011.